

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin maju dan pertumbuhan ekonomi yang positif, minat masyarakat Indonesia untuk melakukan investasi semakin meningkat dari tahun ke tahun. Investasi merupakan sarana bagi seseorang yang memiliki kelebihan dana saat ini dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Investasi ini dapat berupa investasi *financial assets* seperti saham, deposito dan obligasi ataupun juga *real assets* seperti tanah, emas dan bangunan. Masing-masing bentuk investasi ini memiliki tingkat risiko yang berbeda-beda dengan keuntungan yang berbeda-beda pula.

Kegiatan berinvestasi pada *financial assets* ini salah satunya dapat dilakukan di pasar modal. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misal pemerintah) untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Di dalam pasar modal terdapat berbagai jenis instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya.

Salah satu jenis instrumen pasar modal yang paling banyak ditawarkan perusahaan, paling populer dan paling mendominasi volume transaksi adalah saham. Hal ini terlihat dari volume transaksi saham yang dilakukan dan perkembangan jumlah perusahaan yang menjual sahamnya kepada investor. Dimana jumlah perusahaan yang menjual sahamnya ke publik mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun peningkatan ini tidak diimbangi dengan volume transaksinya. Volume transaksi ini menunjukkan lamanya kepemilikan saham yang dipegang oleh investor terhadap suatu saham tertentu. Volume transaksi yang tinggi menunjukkan bahwa investor sering memperjualbelikan sahamnya yang berarti bahwa saham tersebut tidak ditahan

investor dalam kurun waktu yang panjang (Margaretha, 2014) dalam Ernawati (2016). Perkembangan saham tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1
Perkembangan Saham Tahun 2012-2016

Tahun	Jumlah Perusahaan	Volume (Milyar Saham)
2012	463	1.053,76
2013	486	1.342,66
2014	509	1.309,06
2015	525	1.446,31
2016	539	1.925,42

Sumber: www.ojk.go.id dan www.sahamok.com (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa terdapat kesenjangan dari perkembangan saham pada tahun 2012-2016. Dimana pada tahun 2012 jumlah perusahaan yang tercatat adalah 463 dengan volume transaksi sebesar 1.053,76 milyar saham. Pada tahun 2013 terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang tercatat yaitu menjadi 486 dengan volume transaksi yang juga meningkat menjadi sebesar 1.342,66 milyar saham. Pada tahun 2014 jumlah perusahaan yang tercatat mengalami peningkatan yaitu menjadi 509, namun volume transaksi menurun menjadi 1.309,06 milyar saham dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Akan tetapi pada tahun 2015 dan 2016 jumlah perusahaan yang tercatat dan volume transaksi kembali mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 jumlah perusahaan yang tercatat adalah 525 dengan volume transaksi sebesar 1.446,31 milyar saham. Pada tahun 2016 jumlah perusahaan yang tercatat adalah 539 dengan volume transaksi sebesar 1.925,42 milyar saham.

Pada dasarnya investasi saham terbagi menjadi dua bentuk, yaitu investasi jangka pendek dan investasi jangka panjang. Dalam investasi jangka pendek, investor memiliki tujuan memperoleh keuntungan dari perubahan harga, sedangkan tujuan investasi jangka panjang adalah untuk mengambil keuntungan dari perubahan harga serta memperoleh keuntungan (*gain*). Setiap bentuk investasi baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang memiliki

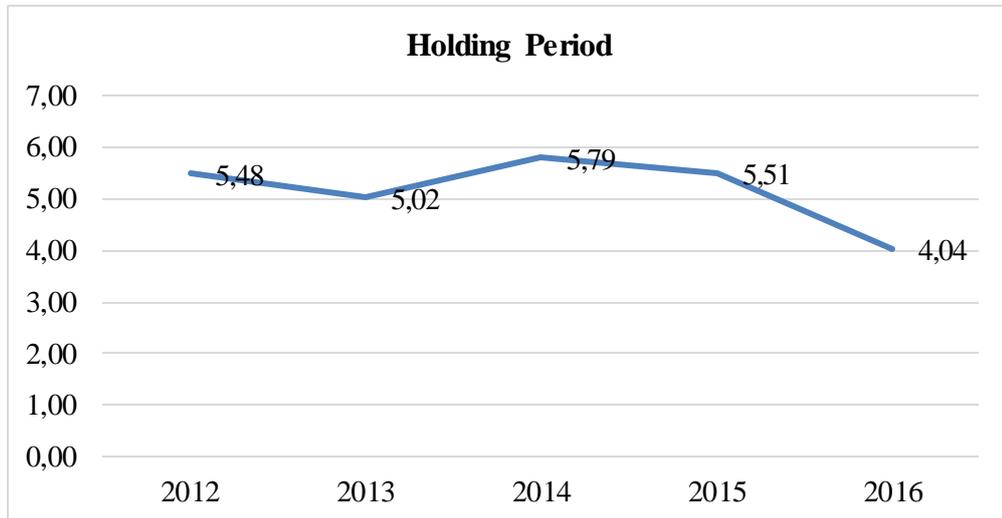
konsekuensi berbeda dalam pemilihan metode analisis yang diimplementasikan. Investasi jangka pendek lebih tepat menggunakan analisis teknis, sedangkan investasi jangka panjang lebih tepat menggunakan analisis fundamental.

Dalam investasi pasar modal, para investor memerlukan sejumlah informasi yang berkaitan dengan dinamika harga saham guna pengambilan keputusan tentang saham perusahaan mana yang layak dipilih agar sesuai karakteristik dan *return* yang diharapkan. Umumnya, semakin besar *return* yang diharapkan (*expected return*), maka semakin besar pula peluang risiko yang akan dihadapi. Namun hampir semua investasi mengandung risiko yang tidak dapat diketahui dengan pasti oleh investor.

Investor cenderung akan menahan saham yang dimilikinya dalam jangka waktu yang lebih lama, jika diprediksi harga saham tersebut menguntungkan dengan harapan bahwa harga jual saham tersebut lebih tinggi dimasa yang akan datang. Begitupun sebaliknya, investor akan melepas saham yang dimilikinya tersebut, jika diprediksi bahwa harga sahamnya akan mengalami penurunan. Hal ini dilakukan oleh para investor untuk meminimalkan risiko yang akan dihadapinya. Dengan demikian, pemilihan jenis saham berkaitan erat dengan tipe investor.

Jika ditinjau dari kesediaannya dalam menanggung risiko, investor dapat diklasifikasikan menjadi 3 tipe, yaitu (1) investor *risk averse*, yaitu tipe investor yang memilih jenis saham dengan risiko rendah; (2) investor *risk taker*, yaitu tipe investor yang memilih jenis saham dengan risiko tinggi; (3) investor *risk moderate*, tipe investor yang memilih saham dengan pertimbangan antara *return* dan risiko. Semakin besar risiko yang akan dihadapi maka semakin tinggi *return* yang diharapkan, dan sebaliknya semakin kecil risiko yang akan dihadapi maka semakin rendah *return* yang diharapkan. Hal ini dikenal dengan istilah *high risk high return, low risk low return*.

Fenomena mengenai perilaku investor menahan atau melepas saham yang dimilikinya (*holding period*) dapat kita lihat pada salah satu indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia yaitu Indeks LQ45 seperti pada gambar berikut ini.



Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.1

Data Perkembangan *Holding Period* Saham LQ45 Periode 2012-2016

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas menunjukkan seberapa lama para investor menahan kepemilikan sahamnya di Indeks LQ45. Perusahaan mengalami *holding period* yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 *holding period* sebesar 5,48, namun pada tahun 2013 *holding period* mengalami penurunan menjadi 5,02. Pada tahun 2014 *holding period* mengalami peningkatan kembali yaitu menjadi 5,79, akan tetapi pada tahun 2015 *holding period* mengalami penurunan kembali menjadi 5,51 hingga pada tahun 2016 terjadi penurunan yang cukup signifikan pada *holding period* yaitu menjadi 4,04 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Rata-rata perusahaan mengalami penurunan. Penurunan *holding period* ini disebabkan karena investor menjual atau melepas kepemilikan sahamnya.

Salah satu jenis saham yang paling diminati oleh investor adalah saham dengan kualitas glamor atau biasa disebut *glamour stock*. *Glamour stock* adalah saham yang secara luas dipegang dan populer di kalangan investor atau

dengan kata lain saham tersebut laris di pasaran. Saham yang dianggap sebagai saham glamor biasanya memiliki potensi pertumbuhan yang kuat dan umur panjang. Sebuah saham glamor biasanya memiliki harga yang tinggi dan hampir selalu memiliki nilai P/E tinggi karena permintaan lebih besar dari yang normal untuk itu. Saham glamor ini berasal dari suatu perusahaan besar yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan yang di atas rata-rata perusahaan sejenis, memiliki kinerja keuangan yang sehat serta manajemen dikelola secara profesional, likuiditas saham di pasar cukup tinggi ditandai dengan tingginya jumlah saham yang beredar di masyarakat dan konsisten dalam membayar deviden (<https://financial-dictionary>, 2017).

Menurut Benjamin Graham (1930) seorang "Bapak Nilai Investasi" dalam bukunya *Stocks Investment and Segmentation* dengan konsep dasarnya, yaitu pencarian investasi dengan "margin aman" yang besar dan cara pandang pasar saham dari sudut yang menguntungkan "Tuan Pasar" menganalisis Saham Glamor dengan pendekatan PBV dan PER. PBV terdiri dari dua jenis yaitu *undervalue* dan *overvalue*. Sedangkan PER terdiri dari dua jenis yaitu PER tinggi dan PER yang rendah. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa terdapat tiga bentuk kombinasi sebagai indikator sebuah saham untuk masuk ke dalam kategori saham yang glamor. Kombinasi pertama yaitu PER tinggi serta PBV nya *Overvalue*. Kombinasi pertama masuk ke dalam kategori saham glamor karena memiliki PER tinggi dan PBV nya *Overvalue*. Kombinasi kedua yaitu PER tinggi namun PBV nya *Undervalue*. Meskipun demikian, kombinasi kedua tetap masuk ke dalam kategori saham glamor karena nilai PER nya tinggi.

Terakhir yaitu kombinasi ketiga memiliki nilai PER yang rendah serta PBV nya *Undervalue*. Kombinasi ketiga tidak masuk ke dalam kategori saham glamor karena selain PBV nya *Undervalue*, nilai PER nya juga rendah. Artinya dapat disimpulkan bahwa yang menentukan glamor tidaknya saham merupakan tinggi rendahnya nilai PER. Jika PER nya tinggi, saham tersebut merupakan saham glamor, sedangkan jika PER nya rendah, saham tersebut

bukan merupakan saham glamor. Selain itu saham glamor juga terlihat dari kecenderungan harga saham nya yang terus naik serta kemampuan untuk naik dari nilai PER rendah ke PER tinggi dengan sangat cepat.

Pengembangan metode-metode dan konsep asli dari Benjamin Graham ini telah berulang-ulang kali divalidasi. Penelitian-penelitian terkini (yaitu Lakonishok, Schleifer dan Vishny, *Journal of Financial*, Desember 1994) juga mendukung tesisnya bahwa membeli saham-saham yang diperdagangkan pada harga yang relatif lebih murah terhadap nilai buku dan labanya, akan mendatangkan hasil jangka panjang yang superior. Berdasarkan penelitian-penelitian ini, pendekatan nilai yang diterapkan saat pemilihan saham, seperti yang dilakukan Graham, hasilnya jauh mengungguli yang dicapai yaitu salah satunya dengan cara membeli saham-saham yang dikenal sebagai saham glamor (atau yang paling populer). Salah satu murid dan pengagum Graham yang paling terkenal, Warren Buffett juga merupakan seorang pendukung kuat metode pencarian investasi yang dikemukakan oleh Graham. Ia berhasil menjadi seorang investor terhebat di dunia karena memilih untuk mengikuti konsep dasar dan metode yang dikemukakan oleh Graham (Joel Greenblatt, 2008:33-36).

Saat ini peneliti melihat bahwa perusahaan yang cenderung memiliki harga saham yang tinggi di pasar saham adalah saham-saham dari perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45. Indeks LQ45 itu sendiri terdiri dari 45 saham perusahaan dan sudah dievaluasi oleh bursa setiap enam bulan sekali, mulai dari likuiditasnya hingga kontinuitas pembagian dividen. Saham-saham yang tergabung di dalam Indeks LQ45 memiliki beberapa keunikan dibandingkan dengan saham-saham lain. Keunikan tersebut adalah anggota LQ45 yang selalu berubah-ubah dan tidak bersifat tetap serta saham-saham tersebut mampu menjadi bagian dari Indeks LQ45 karena didukung oleh kekuatan finansial sebagai hasil dari kemampuan untuk berkompetisi dengan para perusahaan sejenisnya. Sehingga akhirnya kita ketahui bahwa Indeks LQ45 adalah para perusahaan kapitalis atau pemilik modal yang didukung kinerja perusahaan yang di atas rata-rata perusahaan sejenis.

Saham-saham LQ45 ini juga merupakan kumpulan saham yang glamor atau saham berkelas karena permintaan terhadap saham yang masuk di dalam Indeks LQ45 ini tinggi dan laris di pasar saham. Keglamoran saham-saham LQ45 ditentukan oleh nilai PER atau *price earning ratio* yang tinggi. Nilai PER tersebut berkali-kali lipat lebih tinggi dari nilai substansi atau nilai pasarnya. Hal ini dikarenakan semakin besar nilai PER semakin tinggi nilai pasar saham. Tingginya nilai pasar suatu saham akan membuat saham tersebut laris di bursa saham. Berikut ini daftar saham LQ45 dengan nilai P/E tertinggi yang dapat mencerminkan saham glamor di dalam indeks tersebut.

Tabel 1.2
Daftar Saham LQ45 dengan P/E Tertinggi

No.	Kode	Nama Emiten	PER
1.	MYRX	PT Hanson International Tbk	111.00
2.	EXCL	PT XL Axiata Tbk	85.71
3.	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	60.20
4.	HMSP	PT H. M. Sampoerna Tbk	44.86
5.	INTP	PT Indocement Tungal Prakasa Tbk	41.60
6.	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	33.70
7.	SMGR	PT Semen Gresik Tbk	32.62
8.	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	32.55
9.	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk	29.35
10.	SCMA	PT Surya Citra Media Tbk	28.10

Sumber: <http://pusatdata.kontan.co.id>, 23 November 2017 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai PER yang tinggi mencerminkan pertumbuhan laba semakin tinggi sesuai dengan yang diharapkan oleh pemodalnya dan juga dapat menunjukkan kualitas suatu saham glamor. Dimana jika kualitas suatu saham digolongkan ke dalam saham glamor maka itu dapat mencerminkan bahwa saham perusahaan tersebut paling diminati oleh investor.

Investor bebas memilih untuk menentukan jumlah sekuritas yang mereka beli dan lamanya memegang atau menahan sekuritas tersebut. Investor yang merasa sekuritas yang mereka beli akan membawa keuntungan, maka investor

tersebut akan menahan sekuritasnya dalam jangka waktu yang lebih lama atau segera melepas sekuritas tersebut jika diprediksi kurang menguntungkan.

Perilaku investor yang melepas atau menahan kepemilikan sahamnya dilakukan investor untuk memaksimalkan keuntungannya atau meminimalkan risiko yang harus dihadapi. Lamanya investor menahan dananya pada sekuritas tertentu disebut dengan *holding period* dan setiap investor memiliki analisis investasi masing-masing dalam menahan atau melepas sekuritas yang dimiliki (Ni Luh, 2016). Menurut Jones (2014) dalam Ernawati (2016) *holding period* adalah lama waktu yang diperlukan investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan dalam jangka waktu atau periode tertentu.

Studi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *holding period* telah dilakukan oleh Atkins dan Dyl (1997). Tolak ukur dari rata-rata *holding period* dihitung dengan proksi jumlah saham yang beredar dibagi volume transaksi perdagangan. Volume transaksi perdagangan yang tinggi mencerminkan bahwa saham yang dimiliki oleh investor sering diperjualbelikan yang juga berarti bahwa saham tersebut tidak ditahan investor dalam kurun waktu yang lama.

Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan bahwa *holding period* dipengaruhi oleh *transaction cost* yang tercermin dari *bid-ask spread*, *market value* dan *variance return*. Dalam penelitian ini menggunakan variabel *bid-ask spread*, *market value* dan *return saham* dengan maksud untuk lebih memperhatikan tingkat resiko yang dihubungkan dengan *holding period*. Selain faktor tersebut, faktor lainnya yang juga diindikasikan memiliki pengaruh terhadap keputusan investor terkait dengan *holding period* adalah *earning per share*.

Spread merupakan proksi dari *transaction cost* atau biaya yang timbul akibat dari transaksi saham dimana dapat diprediksi bahwa *asset* yang memiliki *spread* yang lebih besar menghasilkan *expected return* yang lebih tinggi pula, akibatnya investor mengharapkan *holding period* yang panjang (Stoll, 1983). *Spread* juga merupakan akibat dari asimetri informasi yang terjadi di pasar modal akibat dari persaingan yang tinggi antar emiten. Dari muatan informasi tersebut dapat dilihat relevan tidaknya suatu informasi terhadap aktivitas pasar

modal. Sedangkan distribusi informasi mengandung aspek kemudahan mendapatkan informasi dan biaya yang murah untuk memperoleh informasi tersebut. *Cost* informasi yang tinggi mencerminkan tingkat asimetri informasi yang tinggi pula dan ditunjukkan oleh semakin tingginya *spread* (Howe & Lin, 1992).

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Atkins dan Dyl (1997) menemukan bahwa *bid-ask spread* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *holding period*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh (2016), Ernawati (2016), Ade Nahdiatul (2016) dan Ely Winda (2015) yang menguji pengaruh *bid-ask spread* terhadap *holding period* menyatakan bahwa *bid-ask spread* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *holding period*. Saham yang memiliki *spread* yang tinggi akan dipertahankan lebih lama oleh investor, hal ini terjadi karena investor mengharapkan keuntungan yang lebih tinggi dan mengurangi risiko. Fenomena ini menyebabkan *spread* memiliki pengaruh yang searah dengan *holding period*.

Faktor kedua yang perlu diperhatikan investor dalam menentukan lamanya *holding period* adalah *market value*. *Market value* merupakan nilai keseluruhan yang terjadi di pasar saham pada periode tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa makin besar nilai pasar suatu perusahaan, maka makin lama pula investor menahan kepemilikan sahamnya, karena investor menganggap bahwa perusahaan besar biasanya memiliki risiko yang lebih kecil dan mampu menghasilkan laporan dan informasi keuangan. Selain itu, perusahaan dengan *market value* besar akan memiliki kestabilan dalam hal keuangan dibandingkan perusahaan dengan *market value* kecil.

Penelitian mengenai pengaruh *market value* yang dilakukan oleh Ni Luh (2016) dan Ade Nahdiatul (2016) menunjukkan hasil bahwa *market value* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *holding period*. Sedangkan hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian menurut Ernawati (2016) dan Ely Winda (2015) yang menyatakan bahwa *market value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *holding period*.

Faktor selanjutnya adalah *risk of return* yang merupakan tingkat risiko yang terjadi dari kegiatan investasi yang dicerminkan dari standar deviasi *return* dimana saham itu bersifat *high return-high risk*. Jika suatu saham memiliki risiko tinggi, maka *return* yang diharapkan juga tinggi, investor akan menahan sahamnya untuk meminimalisir risiko dan memperoleh *return* yang diinginkan.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *risk of return* terhadap *holding period* pernah dilakukan oleh Nurwani (2012) yang menghasilkan *risk of return* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *holding period*. Sedangkan hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Atkins dan Dyl (1997), Wisayang (2011) dan Ely Winda (2015) pada saham LQ45 yang menghasilkan *risk of return* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *holding period*. Hal ini dikarenakan *risk of return* merupakan tingkat risiko yang terjadi dari kegiatan investasi. Saham-saham yang berisiko menjadikan investor tidak ingin menanggung risiko yang tinggi dari saham yang dipegangnya sehingga investor akan memiliki keinginan untuk secara cepat melepaskan saham tersebut.

Faktor terakhir yang diindikasikan memiliki pengaruh terhadap *holding period* adalah *earning per share*. *Earning per share* adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk setiap lembar saham yang beredar. Berkaitan dengan penelitian mengenai pengaruh *earning per share* yang dilakukan oleh Ade Nahdiatul (2016) menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh negatif terhadap *holding period*.

Sedangkan menurut Ely Winda (2015) yang menguji pengaruh *earning per share* menunjukkan hasil sebaliknya yaitu menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *holding period*. Hal ini menunjukkan bahwa *earning per share* dapat memberikan informasi bagi investor untuk mengetahui perkembangan dari perusahaan. Semakin tinggi nilai *EPS* maka semakin lama pula investor memegang sahamnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang berbeda itu dan dengan melihat fenomena yang telah diuraikan diatas, maka peneliti ingin menguji kembali dengan

periode waktu dan objek penelitian yang berbeda mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *holding period* dengan judul penelitian **“DETERMINAN *HOLDING PERIOD* PADA SAHAM GLAMOR”**

1.2 Perumusan Masalah

Adapun masalah yang menjadi fokus penelitian dalam penyusunan proposal ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh *bid-ask spread* terhadap *holding period* pada saham glamor?
2. Bagaimana pengaruh *market value* terhadap *holding period* pada saham glamor?
3. Bagaimana pengaruh *risk of return* terhadap *holding period* pada saham glamor?
4. Bagaimana pengaruh *earning per share* terhadap *holding period* pada saham glamor?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian dari penyusunan proposal ini adalah sebagai berikut.

1. Ruang Lingkup Subjek
Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah *bid-ask spread*, *market value*, *risk of return*, *earning per share* dan *holding period*.
2. Ruang Lingkup Objek
Ruang lingkup objek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang memiliki saham glamor.
3. Ruang Lingkup Tempat
Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs <http://www.idx.co.id>, yahoo finance melalui situs <http://finance.yahoo.com>, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui situs <http://www.ojk.go.id>, Kontan.co.id melalui <http://pusatdata.kontan.co.id> dan Saham OK melalui situs <http://www.sahamok.com>.

4. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini adalah dimulai dari bulan Oktober 2017 sampai dengan Januari 2018.

5. Ruang Lingkup Ilmu Penelitian

Ruang lingkup ilmu pengetahuan dalam penelitian ini adalah ilmu-ilmu manajemen keuangan seperti teori mengenai investasi, pasar modal, dan teori-teori yang mendukung topik penelitian.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan didapat dari penyusunan proposal ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengukur atau menganalisis pengaruh *bid-ask spread* terhadap *holding period* pada saham glamor.
2. Untuk mengukur atau menganalisis pengaruh *market value* terhadap *holding period* pada saham glamor.
3. Untuk mengukur atau menganalisis pengaruh *risk of return* terhadap *holding period* pada saham glamor.
4. Untuk mengukur atau menganalisis pengaruh *earning per share* terhadap *holding period* pada saham glamor.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan didapat dari penyusunan proposal ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Investor

Manfaat penelitian ini bagi investor adalah sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi sehingga investor itu sendiri dapat lebih memahami keputusan dalam menahan atau melepas *financial asset* yang berkaitan dengan *bid-ask spread*, *market value*, *risk of return* dan *earning per share*.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi penelitian selanjutnya adalah diharapkan menjadi salah satu referensi tambahan yang dapat berguna bagi penelitian selanjutnya, khususnya mengenai *holding period* sehingga tidak hanya terbatas pada objek dan variabel yang telah ada namun juga dapat dikembangkan dan dicari faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *holding period*.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar penelitian ini terdiri dari 5 bab yang disertai dengan beberapa sub bab. Agar mendapat gambaran tentang apa yang tertulis, maka adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama ini membahas tentang latarbelakang masalah beserta permasalahannya. Disini penulis mengangkat mengenai permasalahan rata-rata lamanya seorang investor dalam menahan atau melepas kepemilikan atas suatu sekuritas atau yang dikenal dengan istilah *holding period*, dimana hal ini merupakan salah satu fenomena yang sering kali terjadi pada perusahaan yang terdaftar di BEI salah satunya perusahaan-perusahaan yang ada di dalam indeks LQ45 pada periode 2012-2016. Pada bab ini juga terdapat rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang menjadi dasar penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab kedua ini akan menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu *holding period*. Teori yang digunakan adalah *Transaction Cost* sebagai *grand theory* sedangkan *applied theory* yang digunakan adalah *Signalling Theory*. Bab ini juga akan memaparkan definisi-definisi dan penjelasan terkait dengan penelitian yaitu *bid-ask spread*, *market value*, *risk of*

return dan *earning per share*. Terdapat pula kerangka pemikiran, penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga ini merupakan bab yang memaparkan mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian yang bersangkutan meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan definisi operasional variabel serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab keempat ini berisi tentang hasil penelitian yang dijabarkan melalui pengolahan data baik analisis secara deskriptif maupun dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan untuk melihat pengaruh variabel dependen (*holding period*) terhadap variabel independen yang diteliti (*bid-ask spread, market value, risk of return* dan *earning per share*).

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab kelima ini merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang berisi jawaban atas rumusan masalah dan pembuktian hipotesis, keterbatasan penelitian serta saran bagi objek penelitian ataupun bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN